

LEMAH LEMBUT DAN IKHLAS DALAM DAKWAH: ANALISIS MAQASIDI ATAS Q.S. LUQMAN 17 DAN Q.S ASY-SYU'ARA 109

Anggi, Nia Nur Azlina, Khoirurroja

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail:

241330011.anggi@uinbanten.ac.id, 241330019.nianur@uinbanten.ac.id, 241330007.khoirurroja@uinbanten.ac.id

Abstrak

Kelembutan dan keikhlasan sering dianggap sikap personal, namun dalam perspektif maqasid, keduanya adalah instrumen keberlangsungan dakwah. Penelitian ini menelaah Q.S. Luqman 17 dan Q.S. Asy-Syu'ara 109 untuk menyingkap maqasid di balik kelembutan dan keikhlasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap tersebut menjaga maqasid hifz al-nafs (menjaga jiwa) dengan menghindari konflik dan resistensi. Kajian ini menegaskan bahwa aspek emosional dan spritual da'i memiliki dimensi struktural dalam membangun masyarakat damai.

Kata Kunci: Lemah Lembut; Ikhlas; Dakwah; Hifz al-Nafs; Maqasid Syariah

Abstract

Gentleness and sincerity are often considered personal attitudes, but from the perspective of maqasid, both are instruments for the continuity of da'wah. This study examines Q.S. Luqman 17 and Q.S. Asy-Syu'ara 109 to reveal the maqasid behind gentleness and sincerity. The result of the study show that these attitudes preserve the maqasid of hifz al-nafs (preserving the soul) by avoiding conflict and resistance. This study confirms that the emotional and spritual aspects of da'i have a structural dimension in building a peaceful society.

Keywords: Gentleness; Sincerity; Da'wah; Preservation of the Soul (Hifz al-Nafs); Maqasid al-Shariah

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#) 4.0
[International License](#)

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan pilar penting dalam penyebaran ajaran islam. Melalui dakwah, ajaran amar ma'ruf dan nahi munkar disampaikan untuk menuntun manusia pada kehidupan yang beradab dan beriman. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas sosial, metode dakwah sering kali menjadi sorotan. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, gaya dakwah yang terlalu keras justru menimbulkan penolakan.¹ Padahal tujuan utama dakwah ialah menghadirkan ketenangan jiwa dan kedamaian sosial.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya nilai etika dan emosional dalam berdakwah. Kelembutan dan keikhlasan menjadi dua karakter dasar yang menentukan keberhasilan dakwah yang santun dan menyentuh hati.² Kelembutan mendorong pendekatan yang humanis, sedangkan keikhlasan menjaga kemurnian niat da'i agar tidak terpengaruh kepentingan pribadi.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 331.

² Ahmad Zaini, *Etika Dakwah dalam Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 45.

Kajian mengenai dakwah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada strategi komunikasi atau efektivitas media.³ Penelitian Suryana misalnya, menekankan pentingnya strategi dakwah yang mengedepankan etika untuk menghindari penolakan sosial.⁴ Masih sedikit penelitian yang menyoroti aspek kelembutan dan keikhlasan dalam perspektif maqasid syariah. Padahal, maqasid syariah menekankan bahwa setiap ajaran islam mengandung tujuan kemaslahatan manusia.⁵ Salah satunya adalah hifz al-nafs (menjaga jiwa), yang mencakup upaya mencegah kekerasan fisik dan spiritual.

Q.S. Luqman 17 dan Q.S. Asy-Syu'ara 109 menjadi dua ayat penting yang mempresentasikan nilai-nilai tersebut. Ayat pertama menggambarkan ajaran Luqman kepada anaknya agar sabar dalam amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan ayat kedua menegaskan ketulusan Nabi Nuh a.s. yang tidak meminta imbalan dari dakwahnya. Dua ayat ini memperlihatkan keseimbangan antara kelembutan dalam tindakan dan keikhlasan dalam niat.

Berdasarkan latar belakang dan landasan ayat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembutan dan keikhlasan dalam dakwah melalui pendekatan maqasid syariah, khususnya terkait realisasi hifz al-nafs. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian dakwah beretika, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi para da'i untuk menghadirkan dakwah yang santun, moderat, dan menyejukkan dalam masyarakat majemuk.

Dalam perspektif maqasid syariah, kelembutan dan keikhlasan merupakan bagian dari tujuan syariat untuk menjaga kemaslahatan manusia.⁶ Pemikiran Jasser Auda dan al-Syatibi menunjukkan bahwa maqasid tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga memiliki aspek sosial dan moral. Nurhayati dalam penelitiannya menambahkan bahwa pendekatan maqasid syariah dalam dakwah mampu mendorong terciptanya ruang dakwah yang moderat dan damai.⁷

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan kelembutan dan keikhlasan dalam dakwah tidak hanya menjadi aspek personal, tetapi juga instrumen strategis untuk mewujudkan maqasid hifz al-nafs dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sumber primer berupa dua ayat al-qur'an, yaitu Q.S. Luqman 17 dan Q.S. Asy-Syu'ara 109, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab tafsir, literatur maqasid syariah, serta artikel ilmiah tentang etika dan strategi dakwah.⁸ Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan maqasidi, menelusuri makna ayat secara kontekstual dan mengaitkannya dengan tujuan syariah dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menyeleksi sumber tertulis yang valid. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mencari makna ayat secara mendalam, serta analisis maqasidi untuk mengaitkan temuan dengan tujuan syariat islam, terutama hifz al-nafs. Dengan dua pendekatan ini, nilai kelembutan dan keikhlasan dalam dakwah diharapkan dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif.

³ Muhammad Amin, "Urgensi Pesan Toleransi dalam Dakwah Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2023): 45.

⁴ Toto Suryana, "Etika dan Strategi Dakwah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah* 15, no.2 (2020): 124.

⁵ Ahmad al-Raysuni, *Imam Syatibi: Pemikiran Maqasid Syariah*, terj. Syamsuddin Arif (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 79.

⁶ Jasser Auda, *Membumikan Maqasid Syariah*, terj. Rosidi dan Ahmad Fanani (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 112.

⁷ Lia Nurhayati, "Relevansi Maqasid Syariah dalam Praktik Dakwah Moderat di Indonesia," *Jurnal Dakwah Islam* 8, no.2 (2022): 67.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kelembutan dalam Q.S. Luqman 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).”⁹

Ayat ini menjadi dasar penting dalam memahami cara berdakwah yang tidak tergesa-gesa dan penuh kelembutan. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa dalam menyeru kepada kebaikan, sikap sabar dan bijak adalah bagian dari keteguhan iman. Menurut Quraish Shihab, ayat ini mencerminkan keseimbangan antara ketegasan moral dan kelembutan sikap.¹⁰ Dengan kelembutan, seorang da'i dapat membangun kedekatan emosional dengan mad'u sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Dari sudut pandang maqasid syariah, sikap ini sejalan dengan prinsip hifz al-nafs, karena kelembutan mencegah terjadinya ketegangan dan permusuhan, serta menjaga kehormatan jiwa, baik bagi da'i maupun penerima dakwah.¹¹

Nilai Keikhlasan dalam Q.S. Asy-Syu'ara 109

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ
“Dan aku sekali-kali minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta Alam.”¹²

Ayat ini menegaskan ketulusan Nabi Nuh a.s. dalam menjalankan dakwahnya. Sikap tidak mengharap balasan materi merupakan teladan tentang kemurnian niat dalam menyampaikan kebenaran.¹³ Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa keikhlasan adalah ruh dari setiap amal, termasuk dalam berdakwah.¹⁴ Dalam perspektif maqasid syariah, keikhlasan menjaga ketulusan hati da'i, menghindarkan dakwah dari kepentingan pribadi, dan menumbuhkan kepercayaan dalam interaksi sosial. Dakwah yang berangkat dari niat yang tulus akan jauh lebih kuat dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Kelembutan dan Keikhlasan sebagai Realisasi Hifz al-Nafs

Kedua nilai ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Kelembutan menjadi jembatan dalam membangun komunikasi dakwah yang menyejukkan, sementara keikhlasan menjadi pondasi batin yang menguatkan ketulusan dalam menyeru pada kebaikan. Ketika keduanya berjalan berdampingan, dakwah tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menyentuh sisi batin mad'u.¹⁵ Faturrahman menekankan pentingnya menghadirkan pendekatan dakwah yang lembut dan bersih dari kepentingan pribadi, terutama dalam konteks sosial yang sensitif.¹⁶ Choiriyah dalam penelitiannya juga menggarisbawahi bahwa maqasid syariah mampu menjadi pondasi etika dakwah untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah ketegangan.¹⁷

Kontekstualisasi Nilai Kelembutan dan Keikhlasan di Era Modern

Dalam realitas sosial saat ini, terutama di tengah derasnya arus informasi digital, kelembutan dan keikhlasan memiliki peran yang semakin krusial. Media sosial menjadi ruang terbuka bagi aktivitas dakwah, namun sekaligus membuka peluang munculnya gesekan dan perdebatan keras. Pendekatan yang kasar dan menyerang hanya akan memperlebar jarak antara

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009), 601.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 330.

¹¹ Abbas Abdul Basit, “Dimensi Maqasid dalam Dakwah dan Etika Da'i,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no.2 (2022): 44.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009), 601.

¹³ Auda, *Membumikan Maqasid Syariah*, 115.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 154.

¹⁵ Ahmad al-Raysuni, *Imam Syatibi*, 85.

¹⁶ Faturrahman, “Pendekatan Komunikasi Dakwah Lembut di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2021): 87.

¹⁷ Choiriyah, “Etika Dakwah dalam Perspektif Maqasid Syariah,” *Jurnal Dakwah dan Etika Islam* 7, no. 1 (2022): 65.

da'i dan masyarakat. Sebaliknya, dakwah yang disampaikan dengan kelembutan, tutur kata santun, dan niat yang ikhlas akan lebih mudah diterima lintas golongan.¹⁸ Pendekatan seperti ini tidak hanya menjaga makna ajaran islam, tetapi juga selaras dengan maqasid syariah yang menekankan perlindungan jiwa (hifz al-nafs) dan terciptanya kedamaian sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sikap ini menjadi sangat sesuai untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Kelembutan dan keikhlasan bukan sekadar karakter pribadi, melainkan fondasi utama keberhasilan dakwah dalam perspektif maqasid syariah. Melalui kelembutan, dakwah menjadi sarana menenangkan hati dan memperkuat ukhuwah, sedangkan keikhlasan menjadikan dakwah murni karena Allah semata. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan syariat untuk menjaga hifz al-nafs, baik dalam aspek spritual maupun sosial.

Dengan menghidupkan kembali dua nilai tersebut, dakwah di era modern akan lebih manusiawi, damai, dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penerapan nilai kelembutan dan keikhlasan dapat memperkuat persatuan sosial, meredam potensi konflik, serta menghadirkan dakwah yang moderat dan menyejukkan.

Dari sisi akademik, penelitian ini ikut berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah yang berbasis maqasid syariah. Sementara dalam praktiknya, hasil penelitian ini bisa jadi acuan bagi para da'i untuk membawakan dakwah dengan cara yang lebih lembut, terbuka, dan menyentuh hati masyarakat. Ke depan, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan di lapangan supaya bisa melihat bagaimana nilai kelembutan dan keikhlasan benar-benar diterapkan dan berpengaruh dalam proses dakwah di masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2007.
- Al-Raysuni, Ahmad. Imam Syatibi: *Pemikiran Maqasid Syariah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Amin, Muhammad. "Urgensi Pesan Toleransi dalam Dakwah Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2023): 43-60.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: ILLT, 2008.
- Auda, Jasser. *Membumikan Maqasid Syariah*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- Basit, Abbas Abdul. "Dimensi Maqasid dalam Dakwah dan Etika Da'i." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2022): 44-58.
- Choiriyah. "Etika Dakwah dalam Perspektif Maqasid Syariah." *Jurnal Dakwah dan Etika Islam* 7, no. 1 (2022).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009). Q.S Luqman: 17 dan Q.S Asy-Syu'ara:109.
- Fathurrahman. "Pendekatan Komunikasi Dakwah Lembut di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurhayati. "Pendekatan Maqasid dalam Ruang Dakwah Moderat." *Jurnal Ilmu dakwah* 5, no. 2 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

¹⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2007), 143.